

PERENCANAAN PROGRAM BERDASARKAN ANALISIS KEBUTUHAN MASYARAKAT SEKITAR PKBM TASDIQUL INSAN DESA CURUGRENDENG SUBANG

Andien Puteri Adelya¹, Hani Novianti Zahra², Nabilla Zahra Amellia³, Cucu Sukmana⁴

¹⁻⁴ Universitas Pendidikan Indonesia

¹ andienputeri21@upi.edu, ² haninoviantiz@upi.edu, ³ nabillazahraa28@upi.edu,
⁴ cucusukmana@upi.edu

ABSTRACT

Program planning to meet community needs is a strategic approach that aims to identify, plan and implement programs that can provide direct benefits to the community. In addition, program planning also allows for more effective resource management and informed decision making. Understanding the community's learning needs will help us understand what learning needs the Curugrendeng Village community needs and wants. This type of research is qualitative descriptive research that reveals the community's needs for empowerment programs. The research methods used are observation, interviews and data analysis through documentation studies to collect information from various sources. The research results show that the systematic use of community needs analysis can help plan a program by understanding the social, economic and cultural context surrounding PKBM Tasdiqul Insan. Needs analysis also provides a strong basis for designing a program that is relevant, effective and sustainable according to what society needs. In addition, community involvement in the planning process can increase the level of acceptance and sustainability of planned programs.

Keyword: *Planning Program, Analysis of Society, Public, PKBM Tasdiqul Insan*

ABSTRAK

Perencanaan program untuk memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan suatu pendekatan strategis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, merencanakan, dan melaksanakan program-program yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Selain itu, perencanaan program juga memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan pengambilan keputusan yang terinformasi. Dengan kebutuhan belajar masyarakat akan membantu kita memahami kebutuhan pembelajaran apa yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat Desa Curugrendeng. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengungkap tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap program pemberdayaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan analisis data melalui studi dokumentasi untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan analisis kebutuhan masyarakat secara sistematis dapat membantu merencanakan suatu program dengan memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya sekitar PKBM Tasdiqul Insan. Analisis kebutuhan juga memberikan dasar yang kuat untuk merancang suatu program yang relevan, efektif, dan berkelanjutan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dapat meningkatkan tingkat penerimaan dan berkelanjutan terhadap program yang sudah direncanakan.

Kata Kunci: Perencanaan Program, Analisis Kebutuhan, Masyarakat, PKBM Tasdiqul Insan.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin meningkat, perencanaan program menjadi penting untuk mengikuti dinamika masyarakat yang selalu berubah. Perencanaan program harus mampu memberikan solusi konkrit terhadap kebutuhan nyata masyarakat, bukan sekadar menyusun prosedur operasional. Analisis terhadap kebutuhan masyarakat menjadi landasan utama rencana ini guna memberikan pemahaman menyeluruh terhadap berbagai tantangan

dan peluang masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap kebutuhan masyarakat merupakan landasan terpenting dalam merancang program yang tepat dan efektif.

Perencanaan program untuk memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan suatu pendekatan strategis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, merencanakan, dan melaksanakan program-program yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat (Rumawas, 2019). Perencanaan program membantu memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan, sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, perencanaan program juga memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan pengambilan keputusan yang terinformasi. Perencanaan program ini melibatkan identifikasi masalah atau peluang, penentuan tujuan, perumusan strategi, alokasi sumber daya, dan penentuan langkah-langkah tindakan yang harus diambil.

Desa Curugrendeng merupakan salah satu desa di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa ini terletak di daerah pegunungan dan berbukit-bukit yang berada di ketinggian 500 meter dari permukaan laut, dengan jarak ke kota kecamatan yaitu 3km dan ke ibu kota kabupaten 17km. Dari data yang didapatkan mata pencaharian penduduk Desa Curugrendeng ini masih di dominasi dengan petani/buruh tani sebanyak 65%, pedagang 25%, dan karyawan/PNS sebanyak 15%. Di Desa Curugrendeng ini pun perkembangan industrinya dapat di bilang masih kurang berkembang. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya pemahaman mengenai kewirausahaan dan strategi pemasaran dari para pemilik UMKM khususnya ibu-ibu rumah tangga. Padahal saat ini salah satu faktor yang memberikan peranan dalam pertumbuhan ekonomi ialah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Strategi pemasaran merupakan wujud dari rencana pemasaran untuk memperoleh suatu hasil yang optimal. Strategi ini sangat penting karena penentu bagaimana pemasaran itu akan meraih banyak konsumen sebanyak-banyaknya, selain itu strategi pemasaran bisa digunakan untuk mengantisipasi serangan pesaing yang ada.

Ibu rumah tangga merupakan bagian penting dalam pembangunan perekonomian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pemberdayaan yang optimal harus dicapai dengan memperoleh kompetensi untuk menjadi wirausaha. Kewirausahaan merupakan suatu potensi untuk dikembangkan dan sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan dan mengembangkan lapangan kerja baru. Salah satu cara untuk menjadi wirausaha adalah dengan terlebih dahulu memiliki jiwa wirausaha dan motivasi untuk menjadi wirausaha. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan program pengembangan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan merupakan kunci pengembangan usaha, sehingga memungkinkan untuk merencanakan, membuat dan melaksanakan program kegiatan usaha.

Berdasarkan permasalahan yang ada di Desa Curugrendeng ini, penulis merencanakan suatu program untuk pemecahan masalah. Program yang penulis rencanakan yaitu mengenai Pelatihan Kewirausahaan terkait Tips Memulai Usaha Bagi Pemula dan Strategi Pemasaran Produk dengan Pemanfaatan Media Sosial dan *e-commerce*. Yang mana program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Curugrendeng khususnya ibu-ibu rumah tangga terkait tips memulai usaha bagi pemula, kemudian untuk meningkatkan pemahaman mengenai strategi pemasaran dengan memanfaatkan sosial media dan *e-commerce*, serta untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan perekonomian di Desa Curugrendeng itu sendiri.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengungkap tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap program pemberdayaan. Metode deskriptif

kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan, kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Pelaksanaan kegiatan analisis kebutuhan masyarakat dilakukan di lingkungan sekitar lembaga PKBM Tasdiqul Insan, yang secara spesifik terletak di Desa Curugrendeng. Lingkungan ini dipilih karena relevansinya dengan tujuan perencanaan program, dan karena adanya keberagaman masyarakat yang membutuhkan pendekatan khusus dalam merancang suatu program pendidikan. Metode utama yang digunakan adalah observasi lapangan. Tim penulis melakukan kunjungan secara langsung ke lokasi untuk memahami secara langsung pula dinamika masyarakat, kebutuhan yang muncul, dan aspek-aspek lain yang relevan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam dan aktual terkait kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam observasi lapangan ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak terkait, seperti masyarakat setempat, pengelola PKBM, Lurah, dan tokoh masyarakat. Serta menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data tambahan yang bersifat konkrit. Data yang diambil melibatkan dokumentasi terkait program-program sebelumnya, potensi sumber daya, dan catatan-catatan relevan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan, berikut merupakan hasil wawancara dan hasil studi dokumentasi yang kami lakukan dengan beberapa pihak narasumber, diantaranya:

a. Hasil wawancara dengan Pengelola dan Tutor PKBM Tasdiqul Insan

PEDOMAN WAWANCARA

PENGELOLA DAN TUTOR PKBM TASDIQUL INSAN SUBANG

Nama: Masdian Nurhadi

Usia: 34 Tahun

Pekerjaan: Pengelola PKBM Tasdiqul Insan

Pendidikan Terakhir: S1 (sedang S2)

Nama: Firda

Usia: 22 Tahun

Pekerjaan: Tutor PKBM Tasdiqul Insan (ngajar), kuliah, bekerja di salah satu perusahaan Facebook

Pendidikan terakhir: SMA (sedang kuliah)

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Profil Pengelola PKBM	1. Siapakah nama lengkap ibu/bapak?	1. Masdian Nurhadi
		2. S1

Adelya, et al. Perencanaan Program Berdasarkan Analisis Kebutuhan Masyarakat Sekitar PKBM Tasdiqul Insan Desa Curugrendeng Subang

TASDIQUL INSAN	<ol style="list-style-type: none"> 2. Apa Pendidikan terakhir ibu/bapak? 3. Apa profesi ibu/bapak selain menjadi pengelola PKBM TASDIQUL INSAN? 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pengelola PKBM Ash-Shodiq
Kelembagaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah/latar belakang didirikannya PKBM ini? 2. Apa visi misi dari PKBM ini? 3. Berapa jumlah tutor dan tenaga kependidikan yang ada di PKBM ini? 4. Bagaimana struktur organisasi yang ada di PKBM ini serta apa saja jobdesk dari setiap posisinya? 5. Program apa saja yang diselenggarakan di PKBM ini? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berawal tahun 2021 merintis MD (Madrasah Diniyah) dan prosedural dari dinas bahwa PKBM harus 2 tahun sudah berjalan. Mudah-mudahan tahun ini 2023 bisa keluar operasionalnya. Target PKBM Tasdiqul Insan ini adalah sekolah alam yang menjadi branding ke masyarakat sekitar (untuk paket A). Paket B dan C sementara masih menginduk ke PKBM Ash-Shodiq agar bisa memiliki Ijazah. 2. Menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan pribadi yang mandiri yang siap untuk berdaya saing untuk masa depan. 3. Tutor nya ada 6, tenaga kependidikannya 3 4. Sementara masih memiliki bidang untuk sekolah alam, untuk paket B dan C belum ada. Untuk sementara ada peserta didik paket A,B, dan C. Strukturnya ada ketua, bendahara, sekretaris, penanggung jawab sekolah alam, koordinator paket B,C. 5. Paket A, B, C
Sekolah Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuan dilaksanakannya program sekolah alam ini? 2. Siapa saja yang menjadi sasaran pada sekolah alam ini? 3. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam sekolah alam ini? 4. Bagaimana proses pembelajaran yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat kebutuhan masyarakat. Acuannya yaitu untuk menumbuhkan skill kemampuan peserta didiknya. 2. Umum khususnya anak-anak yang mau belajar di sekolah alam. 3. MD, berkebun, silat, panahan, bercocok tanam, kegiatan-kegiatan yang outdoor. 4. ada 2 grade, grade awal 1-3 SD dan grade kononi. 4-6 SD. 30% pembelajaran dikelas 70% pembelajaran diluar. Sistemnya

	<p>dilaksanakan dalam sekolah alam ini?</p> <p>5. Metode apa yang digunakan tutor dalam pemberian materi/praktik kepada peserta didik nya?</p> <p>6. Apa hasil akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti program sekolah alam ini?</p> <p>7. Berapa jumlah peserta didik paket B dan C dan sekolah alam?</p>	<p>walikelas. Untuk sistem pembelajarannya dimulai dengan olahraga dipagi hari, dilanjut memberikan motivasi kepada anak lalu masuk berdoa dan belajar sesuai kegiatan pembelajaran yang sudah disusun oleh RPP, setelah itu sholat dhuha berjamaah, makan siang, lalu anak-anak diberi waktu istirahat, dilanjut pembelajaran kembali, dan sholat dzuhur berjamaah. Selanjutnya anak-anak dilanjut pembelajaran MD jam 1, di MD ada pembelajaran sampe sholat ashar lalu pulang.</p> <p>5. 30% pembelajaran dikelas 70% diluar kelas (praktik).</p> <p>6. Peserta didik dapat melatih skill, mandiri, dan bisa memanfaatkan apa yang ada disekitar mereka.</p> <p>7. Paket B 10 orang, paket C 12 orang, sekolah alam 19</p>
Sarana	<p>1. Berapa jumlah kursi dan meja yang ada di ruang kelas PKBM TASDIQUL INSAN?</p> <p>2. Apakah terdapat alat penunjang pembelajaran? Jika ada ada berapa?</p>	<p>1. Jauh dari kata cukup memadai. Karena meja tidak mencukupi untuk menunjang kegiatan pembelajaran, jadi siswa yang belajar lesehan menggunakan alas karpet.</p> <p>2. Whiteboard, infocus, laptop, buku tersedia secara bertahap</p>
Prasarana	<p>1. Berapa jumlah ruang kelas yang ada di lembaga PKBM TASDIQUL INSAN?</p> <p>2. Apakah PKBM TASDIQUL INSAN memiliki tempat ibadah?</p>	<p>1. 2 kelas untuk belajar</p> <p>2. 1 ruang kantor</p> <p>3. tempat ibadah menyatu dengan kelas</p> <p>4. 2 toilet</p> <p>5. taman siswa</p> <p>6. Gazebo</p> <p>7. Kebun kecil untuk kelas menanam</p>
Kemitraan antara Lembaga dengan Kelurahan, PKK, dan Organisasi Masyarakat sekitar	<p>1. Bagaimana cara untuk bisa berkomunikasi dengan pihak PKBM TASDIQUL INSAN ?</p> <p>2. Bagaimana sistem kerjasama yang dapat dilakukan antara PKBM TASDIQUL INSAN dengan lembaga lain atau</p>	<p>1. Menghubungi melewati CP yang tersedia.</p> <p>2. Belum ada sistem kerja sama yang terstruktur, karena kita juga baru bekerja sama dengan desa tapi itu juga baru sebatas obrolan/pembicaraan belum ada MOU nya (karena belum ada izin operasional atau sekolah ini belum di sah kan).</p>

	masyarakat sekitar?	3. Menunggu izin operasional
	3. Apakah terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi ketika bermitra dengan lembaga lain atau masyarakat?	
Manajemen Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana langkah-langkah perencanaan untuk membuat suatu program yang diterapkan oleh PKBM TASDIQUL INSAN ? 2. Bagaimana cara ibu/bapak mengorganisir program yang ada di PKBM TASDIQUL INSAN? 3. Bagaimana proses controlling ibu/bapak pada setiap program yang ada di PKBM TASDIQUL INSAN? 4. Bagaimana bentuk pelaporan setelah melaksanakan program di PKBM TASDIQUL INSAN? 5. Bagaimana keterbutuhan masyarakat akan dibentuknya PKBM? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disesuaikan dengan kebutuhan. Wajib bagi seorang pengelola melakukan analisis kebutuhan masyarakatnya dibersamai dengan ibu-ibu PKK, dan pengelola desa. Dihasilkan ada beberapa siswa yang di DO atau putus sekolah. Karena tuntutan syarat kerja harus mempunyai ijazah, kita memberikan solusi dengan dibentuknya sekolah Tasdiqul Insan ini paket A,B,C. 2. Untuk sekolah alam sudah tersusun dan terorganisir. Tapi untuk sekolah paket B dan C masih menggunakan metode modul tapi waktunya fleksibel disesuaikan dengan kesibukan keseharian. 3. Setiap bulan ada evaluasi program, evaluasi pembelajaran baik dari peserta didik ke tutor atau guru, dari guru ke pengelola, maupun yang menjadi bendahara atau sekretaris selalu dikontrol setiap berkala mengenai hambatan atau kendala yang terjadi. Adanya asesmen berupa PAT, PAS, dan ANBK kepada siswa menjadi tuntutan sejauh mana ketercapaian dari program pendidikan ini. Untuk guru adanya monitoring terhadap capaian yang ia lakukan ke peserta didik baik berupa tertulis maupun tidak. 4. Asesmen berupa bentuk fisik, guru berupa bentuk silabus atau rpp setiap hari menjadi assessment juga. Pengelola juga memperhatikan bahan ajar yang mau diajarkan kepada peserta didik

		<p>paket A,B,C. Ketua pengelola pun dikontrol oleh ketua yayasan, oleh pembina yang membahas ketercapaian program.</p> <p>5. Jika dibandingkan dengan lembang, sebenarnya yang paling membutuhkan adanya PKBM ini di Jalancagak. Karena jika dibandingkan di Lembang ada 7/8 PKBM tetapi di sekitar sini hanya ada 1 dan itupun tidak efektif.</p>
Pendanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Darimana saja sumber dana yang didapatkan untuk menyelenggarakan setiap program yang ada di PKBM TASDIQUL INSAN? 2. Berapa banyak jumlah dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu program yang ada di PKBM TASDIQUL INSAN ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selain dari swadaya masyarakat atau orang tua peserta didik, dana yang didapatkan juga berasal dari bantuan sekolah atau BOS/BOP walaupun belum bisa disebut cukup. Tapi pemerintah hanya memberikan bantuan ke siswa yang berusia dibawah 24 tahun, sisanya tidak diberi bantuan karena sesuai dengan SOP dari pemerintah itu sendiri. 2. Kebanyakan dana yang dibutuhkan berasal dari swadaya masyarakat, seperti orang tua siswa, pengurus. Karena masih termasuk sekolah perintis.
Alur Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa pengeluaran dana yang dikeluarkan oleh PKBM TASDIQUL INSAN pada setiap program yang ada? 2. Berapakah pemasukan dan pengeluaran dana untuk keperluan ATK? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum bisa ditentukan berapa detailnya. Tetapi yang rutin itu seperti sekolah alam. Kita hanya bisa mengganti pengeluaran yang dikeluarkan oleh tutor saja, belum layak tapi masih berikhtiar. 2. Pengeluaran yang dikeluarkan untuk alat tulis berasal dari uang kas. karena peserta didiknya sedikit, kebutuhan juga tidak terlalu banyak. Untuk alat tulis setiap siswa membawa masing-masing, tetapi jika ada siswa yang belum mempunyai alat tulis, dana yang dipakai berasal dari uang kas.

b. Hasil wawancara dengan masyarakat

**PEDOMAN WAWANCARA
MASYARAKAT CURUGRENDENG**

Nama: Nining Widiawati

Usia: 38 tahun

Pekerjaan: Ibu rumah tangga

Pendidikan Terakhir: SMA (sedang kuliah)

INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN
<p>Profil Masyarakat Desa Curugrendeng</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa nama bapak/ibu? 2. Apa tingkat Pendidikan terakhir ibu/bapak? 3. Apa pekerjaan ibu/bapak? 4. Apa saja keahlian/potensi yang dimiliki oleh ibu/bapak? 5. Apa saja kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat desa curugrendeng hingga saat ini? 6. Seperti apa keseharian masyarakat Desa Curugrendeng? 7. Apa permasalahan sosial yang terjadi Di Desa Curugrendeng? 8. Solusi apa yang diberikan terkait permasalahan sosial yang terjadi? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nining Widiawati 2. SMA (sedang kuliah) 3. Ibu rumah tangga 4. Memasak dan berwirausaha 5. Desa Curugrendeng ini mayoritas penduduknya berekonomi menengah kebawah, kalo untuk kebiasaan, ibu bersama tetangga yang lain suka mengadakan home industry/home produksi. Banyak yang dihasilkan seperti memproduksi cireng isi, dan berbagai olahan makanan lain. Tetapi, kendala yang ibu-ibu disini yaitu kendala pemasaran, kita hanya menjual sekitaran Desa Curugrendeng saja dan kurangnya relasi. Ibu-ibu disini memiliki semangat yang tinggi untuk berwirausaha dan bisa berjalan, tetapi berbagai kendala yang dihadapi seperti moda yang kecil, dan relasi untuk pemasarannya guna pemutaran uang lebih besar. Yang bisa kita lakukan sejauh ini yaitu nyimpen/nitip hasil produksi di warung-warung, tukang gorengan, atau di tukang sayur (cireng mentah). Hal itu membuat minim penghasilan, padahal tingkat semangat ibu-ibu disini sangat tinggi. Selain itu, susahya mengadakan sosialisasi tentang pendidikan non formal seperti adanya sekolah alam ini. Masyarakat belum banyaknya mengetahui mengenai PKBM atau sekolah alam ini dan perlu diadakan sosialisasi lebih lanjut. Diinginkan adanya pelatihan UMKM atau pelatihan wirausaha yang bisa diselenggarakan. 6. Petani, peternak sapi, bekerja di pabrik, berwirausaha, tetapi mayoritas bekerja sebagai petani. 7. Saat ini permasalahan yang sedang

		<p>terjadi di sekitar Desa Jalancagak yaitu pembunuhan ibu dan anak. Selain itu pergaulan bebas yang dialami anak remaja juga menjadi permasalahan yang masih terjadi disini. Lingkungan yang mempengaruhi membuat anak muda khususnya karang taruna juga suka mengkonsumsi minuman keras apalagi ketika ada acara berlangsung.</p> <p>8. Karena ini permasalahan yang sensitif, kami sudah memberikan wadah/sarana guna memperbaiki perilaku yang menyimpang. Diadakannya pengajian ibu-ibu yang dihadiri juga oleh bapak-bapak (tukang mabuk) di rumah warga yang bertujuan merubah perubahan yang menyimpang itu tadi. Alhamdulillah dengan diadakannya solusi tersebut, bisa sedikit-sedikit mengubah perilaku tersebut. Tetapi, disamping itu masih ada orang yang menganggap bahwa dengan adanya pengajian yang diselenggarakan merupakan aliran sesat padahal mayoritas penduduk disini Islam.</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PEMBAHASAN

A. Mengidentifikasi Kebutuhan Masyarakat

Pendidikan merupakan instrumen bagi manusia untuk mempersiapkan diri dan masa depannya, dengan tujuan membentuk masyarakat global yang terdidik. Pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai metode, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sepanjang seumur hidup. Menurut UU RI No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi spiritual, emosional, intelektual, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan bangsa. Salah satu satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kegiatan keaksaraan tersebut adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pendidikan Nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 dikenal dalam tiga jalur, yaitu jalur pendidikan informal, jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal, dimana antara jalur-jalur tersebut saling melengkapi dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 4, diuraikan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan satuan pendidikan yang sejenis.

Menurut Sihombing pada tahun 2010, PKBM adalah organisasi yang dicanangkan oleh komunitas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan bakat, serta untuk mempersiapkan mereka agar memiliki kemandirian dalam menghadapi kebutuhan hidup, termasuk dalam upaya meningkatkan

pendapatan. Lebih lanjut, PKBM berperan sebagai institusi pendidikan yang fokus pada layanan pendidikan nonformal, dengan sasaran untuk menggalakkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses belajar, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mengembangkan potensi komunitas dalam aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya, seperti melalui inisiasi Kelompok Belajar Usaha (KBU). Selanjutnya PKBM menawarkan berbagai program pendidikan dan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas dan kecerdasan anggota masyarakat. Sejalan dengan itu, Almaidah tahun 2017 menegaskan bahwa PKBM harus aktif dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi di sekitarnya, serta mempromosikan inisiatif pendidikan dan kewirausahaan, serta membangun kolaborasi dengan berbagai entitas sedangkan menurut Hidayat pada tahun 2020, PKBM ini perlu membangun kemitraan dan kerja sama dengan beragam pihak untuk mendukung misi dan visinya.

Analisis adalah proses yang cermat dan terstruktur untuk menggambarkan, mengenali, dan mengkategorikan karakteristik dan potensi yang ada pada suatu benda atau fenomena. Dalam konteks sosial, manusia adalah subjek utama. Setiap individu memiliki tantangan khususnya, namun tingkat kesulitannya berbeda untuk setiap orang. Tak seorang pun bisa mengklaim hidup tanpa menghadapi kesulitan atau tantangan di tengah masyarakat. Kesulitan muncul ketika ada ketidaksesuaian, ketidakwajaran, atau kesenjangan dalam kehidupan seseorang. Langkah selanjutnya yang perlu diambil adalah mencari solusi atas kesulitan tersebut. Dengan melakukan analisis kebutuhan, kita memahami masalah sebagai perbedaan antara harapan ideal dan realitas yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Morrison (2001), bahwa kebutuhan (*need*) diartikan sebagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan keinginan merupakan harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Oleh karena itu, analisis kebutuhan merupakan alat untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan tindakan yang tepat. Identifikasi kebutuhan adalah kegiatan mencari, menemukan dan mencatat serta mengolah data tentang kebutuhan yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta latihan untuk merumuskan materi latihan apa yang sesuai dengan kebutuhan mereka tersebut. Menurut Witkin, dalam Sutarto (2008:69) yang dikutip oleh Sulistiani (2011), dinyatakan bahwa identifikasi kebutuhan adalah proses dan sekaligus prosedur yang sistematis untuk menentukan prioritas kebutuhan dan pengambilan keputusan tentang program dan alokasi sumberdaya yang diperlukan bagi keberlangsungan satu program layanan sosial. Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk mengatasinya. Asesmen kebutuhan dapat diartikan sebagai penentuan besarnya atau luasnya suatu kondisi dalam suatu populasi yang ingin diperbaiki atau penentuan kekurangan dalam kondisi yang ingin direalisasikan (Suharto, 2010:76). Menurut Davis (2005), identifikasi kebutuhan masyarakat memiliki empat komponen utama. Pertama, data atau informasi yang dikumpulkan memberikan fondasi awal untuk merancang program pembelajaran. Kedua, dengan memiliki data tersebut, seseorang dapat menentukan arah atau pendekatan yang tepat dalam menyusun program yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Ketiga, informasi yang diperoleh dapat memberikan jawaban empiris dan teoritis terhadap pertanyaan mengenai relevansi atau kebutuhan program. Terakhir, data tersebut juga berfungsi sebagai landasan untuk menentukan kelanjutan atau penghentian program pembelajaran yang ada.

Identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) merupakan suatu cara untuk menentukan ada atau tidaknya kesenjangan antara kenyataan dengan yang diinginkan atau menentukan kelayakan suatu keadaan. Jadi identifikasi kebutuhan masyarakat adalah

suatu aktivitas mengenali dan menguraikan berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Needs atau kebutuhan diartikan sebagai perbedaan antara kondisi nyata (what is) dengan kondisi yang diinginkan atau kondisi seharusnya (what should be). Analisis atau penilaian kebutuhan adalah suatu investigasi sistematis mengenai penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat, kinerja untuk menggambarkan kesenjangan, menetapkan mengapa itu terjadi, dan memutuskan apakah program kegiatan merupakan solusi potensial (Atmodiwirio, 2002). Menurut Jajat dan IIP tahun 2011, kebutuhan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama yaitu kebutuhan terasa dan kebutuhan terduga. Kebutuhan terasa yaitu kebutuhan yang langsung dapat dirasakan dan dikenali oleh individu atau komunitas, seperti strategi untuk meningkatkan pendapatan, metode promosi bagi ibu-ibu pedagang, dan hasil belajar di PKBM. Kebutuhan terduga yaitu kebutuhan yang mungkin tidak langsung terasa atau dikenali oleh individu, tetapi diperkirakan atau diinginkan oleh pihak lain, termasuk tokoh masyarakat atau keputusan pemerintah di tingkat lokal, regional, atau nasional. Contoh dari jenis ini meliputi inisiatif untuk mengurangi tingkat buta huruf, dan program keluarga berencana.

Pentingnya memahami konteks dan kebutuhan masyarakat dalam proses pembelajaran sangat krusial. Masyarakat akan lebih termotivasi untuk belajar jika materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan memberikan manfaat yang konkret untuk meningkatkan kualitas hidup. Berbeda dengan pendidikan formal di sekolah yang memiliki kurikulum standar, pendekatan pembelajaran untuk masyarakat harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik khusus mereka. Sebagai ilustrasi, dalam sebuah studi oleh Sutarto dan Joko pada tahun 2013, disebutkan bahwa pelatihan dalam konteks pendidikan nonformal dirancang untuk menciptakan suatu ekosistem di mana peserta pelatihan, baik remaja ataupun orang tua di lingkungan masyarakat diberikan program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan pekerjaan yang terus berubah. (Candra & Husin, 2018)

Analisis kebutuhan belajar masyarakat merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan ekspektasi serta aspirasi mereka dalam proses belajar. Meskipun beberapa program pendidikan awalnya mendapat antusiasme tinggi dari peserta, namun seiring berjalannya waktu, partisipasi mereka cenderung menurun, sehingga pada akhirnya hanya sekelompok peserta yang benar-benar berkomitmen dan memiliki keinginan yang kuat untuk belajar. Program pelatihan bagi masyarakat memberikan manfaat signifikan jika pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dengan efektif dalam situasi nyata. Untuk memastikan program atau kegiatan belajar tersebut relevan dengan kebutuhan, kapasitas, dan potensi masyarakat, serta dapat memberikan dampak positif, maka sebelum dan saat pelaksanaannya, penting untuk melakukan evaluasi kebutuhan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk aspek-aspek seperti minat mereka, kapabilitas, dorongan, antusiasme, serta ekspektasi terkait program atau kegiatan belajar yang diselenggarakan.

Menurut Bradshaw (Briggs, 1977: 22) membedakan 5 macam kebutuhan yang melekat pada kebutuhan masyarakat dan individu, yaitu:

1. Kebutuhan normatif, kebutuhan yang dirasakan setelah dibandingkan dengan norma tertentu. Kebutuhan normatif juga bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang timbul apabila seseorang atau suatu kelompok manusia berada dalam keadaan di bawah suatu ukuran (standard) yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, dalam bidang

pendidikan, kebutuhan normatif muncul pula apabila hasil belajar responden di sekolah memiliki penampilan seseorang kondisi masyarakat pada suatu lembaga pendidikan berada di bawah rata-rata hasil belajar kondisi masyarakat yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut.

2. Kebutuhan terasa (*feels needs*), disebut sebagai keinginan (*want*). Kebutuhan jenis ini biasanya yang diperlukan atau diinginkan dan dirasakan pada saat itu. Kebutuhan terasa dianggap sama dengan keinginan atau kehendak. Tipe kebutuhan ini dapat diidentifikasi dengan mudah melalui wawancara dengan seseorang atau sekelompok orang mengenai keinginan-keinginannya. Misalnya keinginan seseorang atau kelompok akan dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap kemungkinan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, persepsi masyarakat tentang keinginan itu, tingkat upaya dalam mencapai keinginan, dan daya dukung untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan tersebut.
3. Kebutuhan ekspresif (*expressed needs* atau *demand*), kebutuhan yang ditampakkan oleh orang-orang yang membutuhkannya. Kebutuhan ekspresif yang dinyatakan dapat pula diidentifikasi melalui wawancara atau kuesioner/ untuk kerja dengan seseorang atau kelompok orang tersebut.
4. Kebutuhan komparatif (*compared needs*), kebutuhan yang muncul jika seseorang menemukan suatu kondisi yang berbeda akan timbul adanya keinginan yang kuat untuk membandingkan dua kondisi atau lebih yang berbeda. Kebutuhan ini mengacu pada munculnya dua kondisi atau lebih yang dirasakan adanya perbedaan atau kesenjangan yang sangat mencolok. Misalnya: ada dua kelompok masyarakat yang menerima bantuan sosial dari pemerintah, melalui bantuan tersebut satu kelompok mampu memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan pendidikan. Diantaranya mampu untuk membuka lapangan kerja baru, mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mampu meningkatkan kualifikasi pendidikan anggota masyarakatnya. Di sisi lain, kelompok lain belum mampu memberdayakan pada bidang tersebut, bantuan sosial masih lebih banyak diberikan untuk pembangunan sarana prasarana fisik dan pemenuhan kebutuhan konsumtif belum ke arah produktif.
5. Kebutuhan masa datang (*antisipated/future needs*), jenis ini merupakan proyeksi atau antisipasi kebutuhan yang akan terjadi di masa mendatang. Sebagai contoh apabila perancang pembangunan kota melaksanakan pembangunan jalan tol yang akan mulai dibangun sepuluh tahun yang akan datang. Perancang tersebut merancang jalan yang membantu kelancaran lalu lintas dan akses ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang. Kekurangan upaya dalam mempertimbangkan kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas pada saat tertentu dan terjadinya kemandegan dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat di masa depan. (Sujarwo, 2020)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sebagai masyarakat perlu memahami bahwa program pembelajaran masyarakat yang didasarkan pada kebutuhannya akan lebih berhasil dan relevan bagi individu dan masyarakat. Program kegiatan yang berakar dari kebutuhan masyarakat (*bottom up*) akan menumbuhkan motivasi belajar masyarakat, aktif keikutsertaannya dalam membangun diri dan lingkungannya. Keikutsertaan masyarakat dalam pembelajaran didasari adanya kesadaran akan pentingnya kegiatan pembelajaran untuk pembekalan dan pengembangan dirinya.

B. Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat di Lingkungan PKBM Tasdiqul Insan Desa Curugrendeng

Pendidikan adalah jalan yang membantu masyarakat mengatasi keterbelakangan dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Pendidikan masyarakat merupakan salah satu solusi alternatif yang dapat dilakukan untuk memperkuat masyarakat. Pendidikan berbasis kebutuhan adalah kunci keberhasilan pemberdayaan. Informasi yang tepat tentang kebutuhan pembelajaran sangat penting untuk memberikan pendidikan yang tepat kepada masyarakat. Informasi yang tepat dapat menghasilkan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses melalui pendidikan formal. Mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat akan membantu kita memahami kebutuhan pembelajaran apa yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat Desa Curugrendeng. Hasil khusus ini dapat dijadikan acuan pemberdayaan masyarakat, khususnya kegiatan pendidikan yang memenuhi harapan masyarakat. Analisis kebutuhan belajar perlu melibatkan masyarakat untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar (Mutakim, 2019).

Analisis kebutuhan (needs assessment) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengkaji kebutuhan riil suatu kelompok. Hasil analisis digunakan untuk merancang pengembangan organisasi atau lembaga, seperti pelatihan dan program kerja selanjutnya. Dalam hasil analisis dengan salah satu masyarakat di desa curugrendeng, didapatkan bahwasanya kebutuhan masyarakatnya lebih kearah peningkatan pemasaran dalam media digital seperti marketing di sosial media. Rata-rata ibu-ibu rumah tangga di sekitar PKBM Tasdiqul Insan ini berjualan di rumah seperti membuka warung ataupun berdagang kue sehingga orang yang membeli produk hanya masyarakat sekitarnya saja. Maka dari itu, analisis kebutuhan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penyusunan program dan pelatihan untuk merancang sebuah program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya.

Masyarakat di sekitar PKBM Tasdiqul Insan Desa Curugrendeng ini memiliki tantangan unik dalam mengidentifikasi dan meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat terutama anak muda. Kesadaran pendidikan yang rendah ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya akses informasi tentang manfaat pendidikan atau prioritas lain yang dianggap lebih mendesak oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran pendidikan dan mengedukasi masyarakat tentang manfaat yang dapat diperoleh melalui pendidikan. Misalnya dapat meningkatkan skill-skill baru yang bermanfaat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Dengan pekerjaan layak otomatis sistem perekonomian di tiap masyarakatnya pun akan terjamin.

Mayoritas penduduk di sekitar PKBM Tasdiqul Insan berekonomi menengah kebawah dan kebanyakan ibu-ibu rumah tangga mengadakan home industry atau home produksi. Dari kegiatan tersebut dihasilkan produk berupa cireng isi dan berbagai olahan makanan lain. Akan tetapi, terdapat kendala yang dialami ibu-ibu rumah tangga tersebut, misalnya terkkit pemasaran produk. Banyak dari masyarakat desa curugrendeng terutama ibu-ibu rumah tangganya kurang menguasai teknologi sehingga belum mengetahui cara untuk berjualan dan memasarkan produknya di media sosial. Mereka hanya dapat menjual hasil produk tersebut di sekitar Desa Curugrendeng saja. Disamping itu, Ibu-ibu

di desa curugrendeng ini memiliki semangat yang tinggi untuk berwirausaha dan berdagang dalam waktu panjang dengan konsisten tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasanya modal yang kecil juga berpengaruh pada kelangsungan usaha karena tidak akan mencukupi kebutuhan dalam waktu yang panjang.

Selain hasil analisis kebutuhan melalui wawancara dengan masyarakat, didapatkan pula hasil wawancara dengan pihak pengelola PKBM Tasdiqul Insan yang menyatakan bahwasanya masyarakat di sekitar PKBM masih kurang sadar terkait pentingnya pendidikan untuk investasi panjang. Kebanyakan masyarakat berpikir jika bekerja lebih penting terutama melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut didasarkan pada tuntutan ekonomi masyarakat yang kurang mencukupi bagi kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Curugrendeng ini masih terpatok pada satu bidang usaha yang cakupannya kurang luas atau hanya mencakup sekitar desa curugrendeng saja. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pelatihan dan pendampingan dalam pemasaran digital untuk membantu mereka memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan penjualan dan ekspansi bisnis mereka. Dengan memberikan pelatihan keterampilan digital, PKBM Tasdiqul Insan dapat membantu masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, untuk memanfaatkan potensi e-commerce sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. (Selung et al., 2014)

Berdasarkan hasil penelitian analisis kebutuhan tersebut, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan belajar masyarakat desa akan membantu menentukan sasaran peserta program, merumuskan tujuan, serta melaksanakan dan mengembangkan program pelatihan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemahaman terhadap konsep masalah dan kebutuhan akan membantu dalam merancang berbagai program kegiatan, khususnya program pembelajaran dan pemberdayaan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil sangat penting dalam memasyarakatkan program pelatihan kewirausahaan. Dalam pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan, analisis kebutuhan belajar masyarakat desa sangat penting untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan mereka. Beberapa aspek yang perlu dianalisis, ditumbuhkan, dan ditingkatkan dalam memasyarakatkan program pemberdayaan, seperti pelatihan kewirausahaan, termasuk perumusan inovasi, kreasi masyarakat, serta strategi utama dengan memberikan kekuatan kepada masyarakat. (Hidayat, 2020)

Dalam era digital saat ini, kemampuan untuk memasarkan produk secara online menjadi krusial bagi pelaku usaha skala kecil dan menengah untuk tetap bersaing dan bertahan. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan di PKBM Tasdiqul Insan merupakan langkah strategis untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada ibu-ibu rumah tangga tersebut, sehingga mereka dapat memanfaatkan potensi pasar online dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, pelatihan kewirausahaan bagi ibu-ibu rumah tangga di sekitar PKBM Tasdiqul Insan juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi tingginya tingkat pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dengan pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan, diharapkan masyarakat desa Curugrendeng dapat lebih mandiri dalam mengembangkan usaha mereka sendiri, menghasilkan pendapatan yang lebih stabil, serta menciptakan lapangan kerja baru. Selanjutnya, keberhasilan dari pelatihan ini juga dapat menjadi motivasi dan contoh bagi masyarakat lainnya untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam

bidang kewirausahaan, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Melalui perencanaan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan ini, diharapkan masyarakat desa curugrendeng termasuk ibu-ibu sekitar PKBM Tasdiqul Insan, dapat melihat potensi dan peran strategis pelatihan dalam mendukung perkembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, tujuan jangka panjang adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan bisnis mikro dan kecil di Desa Curugrendeng, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Melalui kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait, diharapkan program ini dapat menjadi salah satu inisiatif yang efektif dalam membangun ekosistem bisnis yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat desa.

B. Hambatan Yang Dialami Lembaga dan Masyarakat Desa Curugrendeng

Fenomena angka putus sekolah yang cukup besar diperparah dengan masih adanya warga masyarakat yang buta aksara (membaca dan menulis) secara fungsional karena belum tuntasnya pencapaian pendidikan dasar bagi semua warga negara usia pendidikan dasar. Peran pendidikan nonformal saat ini, dalam rangka membantu menuntaskan progra wajib belajar pendiidkan dasar 9 tahun dilibatkan dalam layanan pendidikan program wajib belajar tersebut Kemunculan program pendidikan kesetaraan dalam pendidikan nonformal yaitu program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, paket C setara SMA lebih dipicu oleh kebutuhan penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Paket A dan Paket B) di samping memberi akses pendidikan yang lebih tinggi yaitu Paket C. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyebutkan sebagai berikut: Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidik formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dilihat dari hasil wawancara masyarakat Desa Curugrendeng masyarakat masih awam dengan adanya PKBM sebagai fasilitas belajar setara SD, SMP, SMA. Padahal dengan didirikannya PKBM ini sebagai wadah dalam memfasilitasi siswa yang putus sekolah, siswa yang di DO dari sekolah asalnya, maupun siswa yang ingin mendapatkan ijazah untuk melamar pekerjaan. Diperlukan adanya sosialisasi kepada masyarakat sekitar guna memperkenalkan sekolah pendidikan nonformal yaitu PKBM Tasdiqul Insan sebagai solusi lain pendidikan formal yang sama-sama mendapatkan ijazah. Pendidikan dalam masyarakat sampai saat ini mengalami rintangan dan tantangan tersendiri yang sangat mengkhawatirkan. Permasalahan dan persoalan dalam dunia pendidikan khususnya satuan pendidikan semakin kompleks dan beragam seperti meningkatnya angka putus sekolah, tinggal kelas dan kurangnya motivasi belajar, kurangnya tutor, dan keberpihakan pemerintah atas layanan dan program yang dikembangkan pada pendidikan non-formal.(Ahmad; Faisal Madani; M. Ishaq; Lasi Purwito; Ratih Permata Sari. 2022). Semua permasalahan tersebut dilatarbelakangi oleh keterbatasan biaya, kurangnya akses pendidikan, pergaulan dan lingkungan.(Syufa'ati dan Nailun Nadhifah 2020).

Adanya perubahan yang sangat cepat dan mendesak mengakibatkan pendidikan formal saja belum cukup untuk menjawab semua tuntutan itu. Oleh karena itu, diperlukannya pendidikan sebagai pelengkap dan penambah dari pendidikan formal (Kuntoro 2006). Selain itu, tuntutan dunia kerja saat ini yang membutuhkan tenaga kerja yang terampil mendorong pelamar kerja untuk mencari pendidikan untuk memperbanyak

keterampilan dan keahlian (Ahmad and Bonso 2020). Pendidikan wajib dipahami sebagai substitusi dari proses pembudayaan peserta didik. Oleh karena itu, tidak hanya mengenai peralihan pengetahuan dan memiliki keterampilan saja, tetapi juga sebagai penumbuhan dan pengembangan individu peserta didik menjadi manusia yang beradab dan berbudaya (Syaparuddin dan Elihami 2020).

Program Pendidikan Nonformal memiliki fungsi sebagai penambah, pengganti, dan juga pelengkap, yang mana program pendidikan nonformal ini menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, dan juga program ini menitikberatkan pada sikap dan kepribadian yang profesional, sehingga program ini dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, dan bisa juga mendatangkan penghasilan. (Nurdin 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut (Heningtyas, Sjamsuddin, and Hadi 2010) bahwa sebagai bagian dari pendidikan, pendidikan non formal memiliki tugas yang sama dengan pendidikan lainnya yaitu memberikan fasilitas pelayanan terbaik kepada masyarakat. Selain adanya hambatan yang terjadi di PKBM Tasdiqul Insa (sekolah alam) ini, hambatan lain yang terjadi di masyarakat Desa Curugrendeng juga berbagai macam. Salah satu hambatan yang kami temui yaitu kurangnya pemasaran hasil produksi ibu-ibu sekitar masyarakat Desa Curugrendeng.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Masyarakat desa Curugrendeng khususnya ibu-ibu sekitar gemar sekali mengimplementasikan hobi mereka dengan cara memproduksi hasil pengolahannya. Mereka senang berkumpul dan membuat suatu bahan makanan yang bisa dijual dan menguntungkan hasil. Walaupun menghasilkan keuntungan yang sedikit tetapi mereka tidak putus asa karena hobinya bisa tersalurkan dengan baik.

Menurut Kotler dan Keller (2016:389), produk adalah suatu yang dapat disajikan kepada pasar untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan, termasuk tetapi tidak terbatas pada barang fisik, jasa, pengalaman, kejadian, individu, lokasi, properti, organisasi, informasi, dan ide. Kendala yang dialami masyarakat Desa Curugrendeng khususnya ibu-ibu sekitar salah satunya adalah modal. Modal memegang peranan yang cukup penting dalam proses produksi karena modal sangat diperlukan pada saat orang ingin memulai usaha baru atau memperluas usaha yang sudah ada karena tanpa modal yang cukup akan mempengaruhi kelangsungan usaha sehingga mempengaruhi pendapatan dalam permasalahan finansialnya, (Herawaty & Yustien, 2019).

Menurut Mahesh Chandra dan James (2008:2), perusahaan yang berusaha memasuki pasar Negara berkembang dengan produk baru dan inovatif dihadapkan pada sejumlah isu yang dapat menghambat kesuksesan mereka. Kendala-kendala yang dapat menghambat pengembangan produk untuk mencapai keberhasilan di pasar termasuk:

- **Tingkat Harga dan Laba:** Perusahaan internasional yang berkeinginan untuk mengembangkan produk di Negara berkembang perlu menghadapi biaya yang signifikan atau investasi untuk riset dan pengembangan produk guna menghasilkan inovasi produk/jasa yang beragam.
- **Teknologi:** Teknologi menjadi pendorong utama inovasi. Pernyataan Mahesh Chandra dan James (2008:5) mendukung hal ini, menyatakan bahwa tanpa adanya teknologi, termasuk peneliti yang terlatih dan dana yang cukup, proses inovasi produk dapat terhambat. Bagi perusahaan yang berkembang, sulit

untuk mengalokasikan investasi modal pada pengembangan sumber daya manusia dan teknologi.

- **Keterbatasan Modal:** Perusahaan di Negara berkembang sering kali mengalami keterbatasan anggaran untuk riset dan pengembangan karena terbatasnya modal. Akibatnya, sebagian besar perusahaan cenderung memotong biaya di sektor-sektor lain seperti manufaktur, logistik, pemasaran, dan layanan pelanggan untuk mendukung biaya riset dan pengembangan.
- **Kreativitas:** Kreativitas dalam pengembangan produk baru dapat dihadapi dengan berbagai pendekatan, baik melalui aspek teknologi maupun melalui pemahaman terhadap kebutuhan konsumen.

Dalam menjalankan proses produksi suatu usaha, diperlukan banyaknya faktor pendukung agar dapat berjalan dengan efektif. Salah satu faktornya ialah pemasaran yang seluas-luasnya. Salah satu faktor penjualan yang tidak kalah pentingnya adalah pemasaran, karena itu didalam bentuk usaha, masalah pemasaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang telah didirikan, meluas tidaknya hasil pemasaran, serta perputaran uang yang cepat atau lambat.

Pada saat media daring belum berkembang, UMKM yang ada di Desa Curugrendeng kesulitan untuk memasarkan produknya. Pemasaran yang saat ini bisa dilakukan yaitu hanya sekedar dari mulut ke mulut, pendistribusian produk ke beberapa warung, maupun ditiip ke tukang sayur (mentahannya). Hal tersebut belum begitu efektif dikarenakan terbatasnya lokasi yang bisa dijangkau serta sedikitnya konsumen yang mengetahui produk UMKM tersebut serta tempat untuk membelinya.

Prabandari dan Azzuhri (2011) menemukan bahwa penggunaan e-commerce (proses jual beli barang atau jasa pada dunia daring atau pertukaran informasi melalui jaringan informasi internet. Guna mengatasi pemasaran yang luas, diperlukannya pelatihan UMKM di Desa Curugrendeng agar produk hasil mereka dapat dipasarkan secara lebih luas melalui *e-commerce*. Jejaring aplikasi sosial media yang bisa digunakan seperti Facebook, Website pribadi, Shopee, atau situs jual beli lainnya. pemasaran melalui jaringan internet ini akan sangat membantu UKM meningkatkan penjualannya, hal ini terlihat dari hasil penelitian Mujiyana et al. (2012) yang menemukan bahwa program periklanan di internet dan pemasaran melalui e-mail secara signifikan berpengaruh positif terhadap pemrosesan informasi dan keputusan pembelian.

KESIMPULAN

Studi ini memberikan wawasan yang bernilai tentang pentingnya mengutamakan analisis kebutuhan masyarakat dalam proses perencanaan program. Mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat akan membantu kita memahami kebutuhan pembelajaran apa yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat Desa Curugrendeng. Dalam hasil analisis dengan salah satu masyarakat di desa curugrendeng, didapatkan bahwasanya kebutuhan masyarakatnya lebih kearah peningkatan pemasaran dalam media digital seperti marketing di sosial media. Rata-rata ibu-ibu rumah tangga di sekitar PKBM Tasdiqul Insan ini berjualan di rumah seperti membuka warung ataupun berdagang kue sehingga orang yang membeli produk hanya masyarakat sekitarnya saja. Maka dari itu, analisis kebutuhan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penyusunan program dan pelatihan untuk merancang sebuah program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya. Masyarakat desa Curugrendeng khususnya ibu-ibu sekitar gemar sekali mengimplementasikan hobi mereka dengan cara memproduksi hasil pengolahannya. Mereka

senang berkumpul dan membuat suatu bahan makanan yang bisa dijual dan menguntungkan hasil. Walaupun menghasilkan keuntungan yang sedikit tetapi mereka tidak putus asa karena hobinya bisa tersalurkan dengan baik. Selain itu juga mereka masih terbatas pengetahuan bagaimana memasarkan produk yang telah mereka buat. Dalam konteks ini, perencanaan program bukan hanya tentang penyusunan rencana aksi, tetapi juga melibatkan proses interaktif yang membangun hubungan positif antara PKBM Tasdiqul Insan dan masyarakat sekitar PKBM yang dilayani. Akan tetapi kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar tentang keberadaan PKBM sebagai jalur pendidikan nonformal ini masih menjadi hambatan. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program yang berfokus pada analisis kebutuhan masyarakat bukan hanya menciptakan solusi yang relevan, tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk keberlanjutan program kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

1. Almaidah, S. (2017). Analisis Efektivitas Kinerja Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Menyelenggarakan Program Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 32(2).
2. Atmodiwirio, Soebagio.(2010). *Manajemen Pelatihan*, Jakarta: Ardadizyia Jaya.
3. Morrison, Garry R, Steve M Ros, Jerrold E. Kemp. (2001). *Designing Effective Instruction*. New York: John Wiley and sons.
4. Mutakim, J. (2019). Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat Desa. *Jurnal AKRAB*, X(1), 81–92.
5. Jajat S. Ardiwinata, Iip Saripah.(2011). *Teknik Analisis dan Penyusunan Program PLS: Bahan Kuliah PLS FIP UPI*
6. Hidayat, D. (2020), Teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar Berbasis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelatihan Kewirausahaan. *Comm-Edu (Community Education Jourhal)*, 3(2), 156. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4193>
7. Rumawas, W. (2019). Pelatihan Kewirausahaan Wanita Kaum Ibu Dan Pemuda Remaja Putri Jemaat Bukit Moria Malalayang. *Jurnal Lppm Bidang Ekosobudkum*, 4(2000), 52–58. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekosobudkum/article/view/24117>
8. SUHARTO, E. (2010). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian
9. Candra, A., & Husin, A. (2018). Identifikasi Kebutuhan Masyarakat Terhadap Pendirian Taman Bacaan Masyarakat di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 92–99.
10. Hidayat, D. (2020). Teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar Berbasis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelatihan Kewirausahaan. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 156. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4193>
11. Selung, R., Wasliah, I., & Pratiwi, E. A. (2014). *ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) TUNAS MUDA DESA CACABAN KIDUL, KECAMATAN BENER, KABUPATEN PURWOREJO*. 1–23.
12. Sujarwo, E. K. (2020). *ANALISIS KEBUTUHAN MASYARAKAT* (D. B. P. Tinggi (ed.)). PT Raja Grafindo Persada.
13. SUTARTO, Joko (2013). *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish
14. Kotler., Philip., & Keller, K. (2016). *Marketing Managemen*, 15th Edition, Pearson Education,Inc
15. Herawaty, N. & Yustien, R., U. 2019. Pengaruh Modal, Penggunaan Informasi Akuntansi Dan Karakteristik Wirau saha Terhadapkeberhasilan Usaha Kecil(Survei Pada Usaha Rumahan Produksi Pempek di Kota Jambi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(1), 63 – 76

16. Prabandari, Sri Palupi. & Misbahuddin Azzuhri. 2011. Efektifitas penggunaan e-commerce sebagai penunjang aktivitas bisnis pada usaha kecil menengah (UKM) di Malang Raya. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 9. No. 2.
17. Mujiyana. Lana Sularto & M Abdul Mukhyi. 2012. Pengaruh penerapan periklanan di internet dan pemasaran melalui e-mail produk UMKM di wilayah Depok. *J@TI UNDIP*. Vol. VII. No. 3.
18. Syaparuddin dan Elihami. 2020. "Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1(1):173–86.
19. Ahmad; Faisal Madani; M. Ishaq; Lasi Purwito; Ratih Permata Sari. 2022. "Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Nonformal." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonforma* 8(2):1143–54.
20. Syufa'ati dan Nailun Nadhifah. 2020. "Perkembangan Pendidikan Non Formal Di Era Merdeka Belajar." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1(3):161–65.
21. Nurdin, Ali. 2016. "Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C." *Tarbawi* 2(2):109–18.
22. Heningtyas, Murdiana Asih, Sjamsiar Sjamsuddin, and Minto Hadi. 2010. "Peran Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2(2):264–68.